

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana pendekatan kuantitatif diartikan sebagai sebuah pendekatan yang penggunaan datanya berupa jumlah atau angka dari berbagai klasifikasi seperti frekuensi, nilai maksimum, persentase, nilai rata-rata, penyimpangan dari nilai baku, dan lain sebagainya (Aminah, 2014). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dicari dari variabel yang dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari seberapa besar pengaruh dari motif swafoto terhadap di Instagram terhadap keterbukaan diri remaja.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasional yang dimana menurut Abdullah (2015) metode korelasional ini digunakan dalam penelitian yang didalamnya terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel yang tidak memiliki perlakuan dan tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat perubahan hubungan antar variabel satu dengan yang lain. sehingga, hal tersebut selaras dengan penelitian ini dalam mencari pengaruh motif swafoto terhadap keterbukaan diri remaja.

3.2. Responden

Dalam penelitian ini, partisipan merupakan remaja akhir yang berusia 18-21 tahun sesuai dengan klasifikasi pada Ramadhan et al., (2017:381) yang berdasarkan survei pada *Global Web Index* dikatakan usia remaja yang aktif menggunakan Instagram ada pada umur 16-24 tahun. Adapun menurut Suk (dalam Nurdiana, 2018:2) pada tahun 2014 terdapat sebanyak 30% aktivitas swafoto dilakukan oleh remaja di rentang usia 18-24 tahun, dan 40% dari rentang usia 18-35 tahun cenderung mengunggah satu swafoto perminggu ke media sosialnya. Sehingga peneliti mengambil partisipan yang merupakan remaja pada rentang umur 18-21 tahun berdasarkan klasifikasi yang termasuk pada klasifikasi dan hasil survei penelitian sebelumnya yang telah disebutkan.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari remaja akhir usia 18-21 tahun di Kota Bandung yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Populasi diambil dengan pengambilan sebagian data, tidak seluruh subjek anggota populasi, hanya untuk mewakili keseluruhan populasi (Budiarto, 2019:32). Adapun pemilihan populasi di Kota Bandung karena berdasarkan data dari TIME pada tahun 2014, kota Bandung menempati posisi ke-3 dengan tindakan swafoto terbanyak yang terkumpul pada tag swafoto dilihat dari koordinat geografisnya, disamping kota Denpasar yang menempati posisi ke-1 dan Yogyakarta ke-2 (Ningrum, 2014).

Populasi juga diambil di kota Bandung karena dirasa selama 8 tahun belakangan ini banyak kasus swafoto yang menyebabkan masalah bahkan hingga menelan korban jiwa, dengan sekurangnya peneliti mendapat 6 pemberitaan yang ada di pencarian Google (Perdana, 2015; Yanuar, 2015; Mustofa, 2018; Ramadhan, 2021; Ansyari & Hidayat, 2021; Supiandi, 2021) mulai dari tahun 2015 hingga 2021 baik dengan korban swafoto yang merupakan penduduk kota Bandung yang tinggal meninggal di tempat wisata lain, atau bahkan penduduk kota Bandung yang memang meninggal di kota Bandung pula karena tindakan swafoto. Salah satu kasus yang terjadi di tahun 2021 adalah dimana ditemukannya remaja yang meninggal saat melakukan swafoto di sungai citarum (Supiandi, 2021).

Sehingga, peneliti mengambil populasi dalam penelitian ini dengan populasi di kota Bandung, yang merupakan remaja pada rentang umur 18-21 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 122351 berdasarkan pada laman *data.bandung.go.id* tahun 2021 dengan *update* terakhir pada 25 Februari 2022.

3.3.2. Sampel

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana sesuai dengan yang dikatakan oleh Budiarto (2019:35)

dimana peneliti menentukan kriteria sampel penelitian dengan menetapkannya

Indriani Pratiwi, 2023

PENGARUH MOTIF SWAFOTO TERHADAP KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KORELASI PADA REMAJA AKHIR USIA 18-21 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan pemahaman dan data yang dibutuhkan terkait penelitian tersebut. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sendiri dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam pelaksanaan prosedur penelitian yang diantaranya karena karakteristik yang unik dalam penelitian, studi kasus pada populasi tertentu, dan dalam mendukung tujuan penelitian yang spesifik, yaitu terhadap remaja akhir di kota Bandung.

Adapun peneliti mengambil sampel dari remaja akhir usia 18-21 tahun dengan kriteria aktif menggunakan Instagram, hal tersebut disebabkan karena menurut survei Global Web Index diketahui bahwa remaja usia 16-24 tahun merupakan usia aktif dalam penggunaan Instagram dan Instagram ini menurut Sari & Muktiyo (2018:3) menunjang seseorang melakukan keterbukaan diri utamanya dalam kegiatan swafoto, sehingga peneliti mengambil rentang umur 18-21 tahun karena berada pada pertengahan ideal umur usia aktif menggunakan Instagram juga dikategorikan sebagai remaja akhir.

Peneliti juga menentukan sampel penelitian berdasarkan intensitas orang tersebut melakukan swafoto agar dapat membuat penelitian menjadi lebih jelas dimana berdasarkan laman *medically.com* terkait riset tentang swafoto diketahui bahwa selama sebulan seseorang melakukan swafoto bisa sebanyak 3-7 kali (Gewati, 2016). Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria tersebut sebagai sampel dalam penelitian:

1. Merupakan remaja akhir di rentang usia 18-21 tahun di Kota Bandung
2. Aktif menggunakan Instagram dan melakukan swafoto dengan frekuensi 3-7 kali dalam kurun waktu sebulan sebelumnya.

Adapun dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Standar eror atau kesalahan yang dapat ditoleransi (5% - 0,05)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\ &= \frac{122351}{1 + 122351 (0.05)^2} \\ &= \frac{122351}{305,88} \\ &= 399,9 = 400 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 responden yang merupakan pembulatan dari 399,9.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Studi Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan atau pengumpulan literatur yang menurut Darwin et al., (2021:21) merupakan kegiatan mengumpulkan masalah penelitian dengan teori dalam artikel, buku, ataupun jurnal untuk menyusun variabel penelitian yang relevan. Maka dari itu, peneliti juga menggunakan beberapa sumber buku, jurnal, maupun artikel untuk menunjang literatur dalam penelitian ini.

3.4.2. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala pengukuran *likert* yang menurut Darwin et al., (2021:134) merupakan skala pengukuran yang tujuannya untuk menjelaskan mengenai suatu konstruk dengan melalui pertanyaan. Adapun skala *likert* ini diberikan kode sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Bobot Nilai Pernyataan

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Tidak Setuju	1

Indriani Pratiwi, 2023

PENGARUH MOTIF SWAFOTO TERHADAP KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KORELASI PADA REMAJA AKHIR USIA 18-21 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

3.4.3. Operasionalisasi Variabel

Fokus variabel dalam penelitian ini diantaranya terdapat variabel Motif Swafoto (X) menurut Vaate et al., (2018) atau sebagai variabel independen yang dimana didalamnya memiliki tiga sub-variabel, yaitu *Retention and Sharing Moment*, *Social Needs*, dan *Entertainment and Passing of Time*. Sedangkan untuk variabel Keterbukaan Diri (Y) sebagai variabel dependen/terikat yang dimana memiliki lima sub-variabel *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention*, dan *Intimacy* (Devito dalam Merlin & Fitriani, 2019).

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel Motif Swafoto	Motif swafoto merupakan asumsi bahwa tiap orang sebelum melakukan presentasi diri secara <i>online</i> di media sosial memiliki beberapa alasan tertentu dalam melakukan swafoto yang berlangsung yang meliputi <i>Retention and Sharing Moment</i> , <i>Social Needs</i> , dan <i>Entertainment and Passing of Time</i> (Vaate et al., 2018).			
Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala
Motif Swafoto (Vaate et al., 2018)	<i>Retention and Sharing Moments</i>	Merekam moment	Saya menganggap swafoto sebagai sarana untuk merekam moment	Likert
			Saya menganggap swafoto sebagai	Likert

Indriani Pratiwi, 2023

PENGARUH MOTIF SWAFOTO TERHADAP KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KORELASI PADA REMAJA AKHIR USIA 18-21 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			tempat mengabadikan moment dengan orang sekitar	
			Saya menganggap swafoto sebagai sarana merekam	Likert
		Membagikan informasi	Saya memiliki keinginan untuk membagikan moment tertentu melalui swafoto	Likert
			Saya senang memberikan informasi yang menarik kepada orang sekitar melalui swafoto	Likert
			Saya senang membagikan moment mengenai pencapaian yang saya raih melalui swafoto	Likert
	Social Needs	Interaksi sosial	Saya menunjukkan kebahagiaan	Likert

			bersama keluarga melalui swafoto	
			Saya menunjukkan kebahagiaan bersama teman melalui swafoto	Likert
			Saya senang melakukan swafoto jika dengan orang-orang yang ada di sekitar saya	Likert
		Tekanan dan pembentukan identitas	Saya merasa adanya tekanan sosial untuk menjadi lebih percaya diri dan kreatif saat mengunggah swafoto	Likert
			Saya seringkali merasa perlu melakukan swafoto jika saya sedang bersama orang sekitar	Likert

			dalam suatu momen	
			Saya merasa swafoto dapat menciptakan identitas lain di media sosial	Likert
		Imajinasi audiens	Saya merasa swafoto dapat dipengaruhi oleh pemikiran audiens	Likert
			Saya merasa gaya atau postur saat swafoto dapat berubah jika melihat swafoto milik orang lain	Likert
			Saya merasa swafoto dapat dipengaruhi berdasarkan tren sosial yang berlaku	Likert
	<i>Entertainment and Passing of Time</i>	Hiburan dan waktu luang	Saya merasa swafoto dapat menghibur dan	Likert

			menghilangkan rasa bosan	
			Saya merasa kegiatan swafoto juga sebagai sarana untuk beristirahat	Likert
			Saya merasa dengan swafoto memungkinkan saya untuk santai sejenak dari kegiatan lain	Likert
Variabel Keterbukaan Diri	Keterbukaan Diri merupakan komunikasi yang diungkapkan individu tentang informasi pribadinya yang biasa disembunyikan dan diungkapkan kepada orang lain secara sadar yang meliputi <i>Amount, Valence, Accuracy/Honesy, Intention, dan Intimacy</i> (Devito dalam Merlin & Fitriani, 2019).			
Variabel	Sub-variabel	Indikator	Pernyataan	Skala
Keterbukaan Diri (Devito dalam Merlin & Fitriani, 2019)	<i>Amount</i>	Frekuensi	Saya merasa lebih terbuka saat melakukan swafoto dengan keluarga	Likert
			Saya merasa lebih terbuka saat melakukan swafoto dengan teman	Likert

			Saya merasa lebih terbuka jika saya melakukan swafoto dengan waktu yang lama	Likert
	<i>Valence</i>	Menyenangkan	Saya merasa kegiatan swafoto merupakan kegiatan yang menyenangkan	Likert
			Saat melakukan swafoto, saya merasa senang ketika dipuji	Likert
			Saya merasa senang saat swafoto yang saya lakukan mendapat respon positif	Likert
	<i>Accuracy/Honesty</i>	Jujur	Saat saya melakukan swafoto, saya merasa menampilkan diri saya jujur dan apa adanya	Likert
			Swafoto adalah sarana	Likert

			menampilkan diri yang sebenarnya	
			Saya merasa kegiatan swafoto harus dilakukan jujur dan apa adanya	Likert
	<i>Intention</i>	Kontrol	Saya merasa dapat mengontrol gaya yang diinginkan saat akan melakukan swafoto	Likert
			Saya merasa dapat mengontrol ekspresi yang diinginkan saat akan melakukan swafoto	Likert
			Saya merasa dapat mengontrol postur tubuh yang diinginkan saat akan	Likert

			melakukan swafoto	
	<i>Intimacy</i>	Kedekatan	Saat saya melakukan swafoto dengan keluarga, saya lebih berani dan menjadi diri sendiri	Likert
			Saat saya melakukan swafoto dengan teman, saya lebih berani dan menjadi diri sendiri	Likert
			Saya melakukan swafoto dengan orang-orang yang dirasa sudah saya ketahui dan memiliki kedekatan dengan diri saya sendiri	Likert

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023

3.4. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka peneliti juga harus memenuhi beberapa tahap atau prosedur dalam melakukan penelitian tersebut. Pada penelitian kuantitatif sendiri, peneliti harus mengidentifikasi masalah apa yang ada dalam topik penelitiannya, yang selanjutnya dibatasi, dirumuskan, dibuat pernyataan, hingga dilakukan tahap selanjutnya sesuai prosedur kegiatan penelitian (Hardani et al., 2020:298). Untuk itu, peneliti juga menggunakan beberapa tahap atau prosedur yang ada dalam penelitian ini berdasarkan sajian dari Hardani et al., (2020:298), yang diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu menentukan rumusan masalah.
2. Tahap kedua, peneliti menentukan landasan teori serta kajian pustaka.
3. Tahap ketiga yaitu merumuskan hipotesis dengan pengembangan populasi dan sampel, pengembangan instrumen, serta pengujian instrumen.
4. Tahap keempat, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menyebarkan instrumen ke lapangan.
5. Tahap kelima yaitu menganalisis temuan data. Analisis temuan data dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25, dengan data hasil dari kuisisioner dihitung berdasarkan rumus dalam tiap pengujian.
6. Tahap keenam, peneliti menyimpulkan dan memberi saran terhadap penelitian.

3.5. Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penyebaran kuisisioner untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengujian instrumen terlebih dahulu sebelum instrumen tersebut benar-benar diuji dan disebarkan ke lapangan. Adapun tahap pengujian instrumen yang dilakukan peneliti ialah dengan melakukan Uji Validitas dan Uji Reabilitas menggunakan IBM SPSS versi 25.

3.5.1. Uji Validitas

Dalam prosedur penelitian ini juga telah disebutkan bahwa penentuan instrumen tentunya akan dilakukan pengujian untuk menentukan keabsahannya.

Untuk itu, penelitian ini juga dilakukan uji validitas dalam proses penelitiannya dengan tujuan untuk mengetahui derajat ketepatan dari data yang didapatkan antara data obyek penelitian maupun data yang diasumsikan oleh peneliti (Yusup, 2018:17). Maka dari itu, data yang telah ditemukan harus diuji validitasnya. Adapun dalam uji validitas ini, instrumen dapat dikatakan valid jika dilakukan pembandingan antara hasil data SPSS Sig-(2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusan tersebut diambil karena berdasarkan dari hasil data spss keduanya akan berbeda. Adapun pengambilan keputusan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Jika sig-(2 tailed) < 0,05, maka instrumen dianggap valid

Jika sig-(2 tailed) > 0,05, maka instrumen dianggap tidak valid

Dalam pengujian instrumen ini, peneliti menguji instrumen terhadap 50 responden dengan 33 pernyataan yang merupakan gabungan dari variabel Motif Swafoto (X) dan variabel Keterbukaan Diri (Y). Berikut ini merupakan tabel hasil uji validitas intrumen penelitian yang telah dilakukan .

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r-butir	Sig-(2 tailed)	Kesimpulan
Motif Swafoto (X)	X1	0.620	0.000	Valid
	X2	0.591	0.000	Valid
	X3	0.458	0.001	Valid
	X4	0.641	0.000	Valid
	X5	0.615	0.000	Valid
	X6	0.584	0.000	Valid
	X7	0.480	0.000	Valid
	X8	0.529	0.000	Valid
	X9	0.569	0.000	Valid
	X10	0.373	0.008	Valid
	X11	0.584	0.000	Valid
	X12	0.482	0.000	Valid
	X13	0.365	0.009	Valid
	X14	0.398	0.004	Valid
	X15	0.345	0.014	Valid
	X16	0.536	0.000	Valid
	X17	0.562	0.000	Valid
	X18	0.631	0.000	Valid

Indriani Pratiwi, 2023

PENGARUH MOTIF SWAFOTO TERHADAP KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KORELASI PADA REMAJA AKHIR USIA 18-21 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterbukaan Diri (Y)	Y19	0.365	0.009	Valid
	Y20	0.574	0.000	Valid
	Y21	0.436	0.002	Valid
	Y22	0.575	0.000	Valid
	Y23	0.504	0.000	Valid
	Y24	0.386	0.006	Valid
	Y25	0.434	0.002	Valid
	Y26	0.510	0.000	Valid
	Y27	0.443	0.001	Valid
	Y28	0.602	0.000	Valid
	Y29	0.606	0.000	Valid
	Y30	0.624	0.000	Valid
	Y31	0.261	0.068	Tidak Valid
	Y32	0.413	0.003	Valid
Y33	0.463	0.001	Valid	

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari 33 instrumen pertanyaan, terdapat 1 instrumen pertanyaan yang melebihi 0,05, yaitu terdapat pada instrument ke-31 pada variabel Y dengan besaran sig-(2 tailed) 0,068 lebih besar dari 0,05. Karena hasil sig-(2 tailed) instrumen lainnya lebih kecil dari 0,05, maka dari itu dari 33 instrumen pernyataan hanya didapat 32 instrumen yang valid dan dapat disebar pada penelitian.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Selain melakukan uji validitas, pengujian instrumen pada penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana data dapat dipercaya dengan pengukurannya yang ajeg atau tetap sesuai yang dikatakan oleh Yusup (2018:17). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan pendekatan rumus *Alpha Cronbach* melalui IBM SPSS. Data yang diuji sebanyak 33 instrumen dengan 50 responden (sampel). Adapun pengambilan keputusan dari pendekatan rumus *Alpha Cronbach* menurut Darwin et al., (2021:145) jika besaran *Alpha Cronbach* > 0,70 maka dikatakan reliabilitasnya sempurna, hal tersebut juga disebut sebagai *critical r*. Adapun pengambilan keputusan dari pendekatan rumus *Alpha Cronbach* (dalam Darwin et al., 2021:145) sebagai berikut:

- Jika *Alpha Cronbach* > 0.90 , maka reliabilitas dinyatakan sempurna
- Jika *Alpha Cronbach* $0.70 - 0.90$, maka reliabilitas dinyatakan tinggi
- Jika *Alpha Cronbach* $0.50 - 0.70$, maka reliabilitas dinyatakan moderat
- Jika *Alpha Cronbach* < 0.50 , maka reliabilitas dinyatakan rendah

Berikut tabel di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti

Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Critical r</i>	Keterangan
Motif Swafoto (X)	0.864	0.70 – 0.90	Tinggi
Keterbukaan Diri (Y)	0.810	0.70 – 0.90	Tinggi

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel Motif Swafoto (X) dan variabel Keterbukaan Diri (Y) berada pada reliabilitas dengan kategori tinggi, karena berada pada rentang *critical r* $0.70 - 0.90$. Adapun berikut ini juga terdapat reliabilitas dari turunan variabel Motif Swafoto (X) dan juga variabel Self Discloure (Y), diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
<i>Retention and Sharing Moment</i>	0.818	6	Tinggi
<i>Social Needs</i>	0.731	9	Tinggi
<i>Entertainment and Passing of Time</i>	0.811	3	Tinggi
Keterbukaan Diri	0.823	15	Tinggi

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa turunan variabel yakni X1, X2, X3 dan juga variabel Y berada dalam kategori reliabilitas tinggi. *N of Items* menunjukkan per-variabel jumlah dari instrumennya. Adapun pengambilan kategori tinggi tersebut dilihat dari besaran nilai *Cronbach Alpha* yang didapat yakni ada pada rentang $0.70 - 0.90$. Untuk variabel X1 *Retention and Sharing Moment* memiliki besaran nilai *Cronbach Alpha* 0.818 dengan 6 item pernyataan

dan berada pada kategori tinggi. Untuk variabel X2 *Social Needs* memiliki besaran nilai *Cronbach Alpha* 0.731 dengan 9 item pernyataan dan berada pada kategori tinggi. Untuk variabel X3 *Entertainment and Passing of Time* memiliki besaran nilai *Cronbach Alpha* 0.811 dengan 3 item pernyataan dan berada pada kategori tinggi. Dan untuk variabel Y *Keterbukaan Diri* memiliki besaran nilai *Cronbach Alpha* 0.823 dengan 15 item pernyataan dan berada pada kategori tinggi. Maka dari itu, seluruh variabel dalam penelitian ini telah teruji dan dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya.

3.6. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian instrumen penelitian, maka selanjutnya adalah penyebaran kuisioner penelitian ke lapangan dan dilakukannya olah data, analisis dan pengujian data hasil dari lapangan. Pengolahan dan pengujian data tersebut ditujukan untuk dapat diambilnya kesimpulan dalam penelitian ini.

3.6.1. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui bagaimana kesimpulan dan keterangan-keterangan dari hasil data yang sudah didapatkan di lapangan, peneliti tentunya perlu melakukan teknik analisis data untuk mendukung data yang diperoleh menjadi lebih jelas dan terperinci. Pada penelitian ini, teknik analisis data deskriptif digunakan oleh peneliti dimana teknik tersebut membantu dalam mengklasifikasikan dan memberikan gambaran mengenai data yang telah didapat terkait pengaruh Motif Swafoto terhadap Keterbukaan Diri. Adapun teknik analisis data deskriptif ini memiliki tahapan dengan perhitungan perolehan statistic deskriptif, yang kemudian dikategorisasikan kedalam rumus berikut.

Kriteria Kategorisasi

Tabel 3.6. Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$
Moderat/Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$

Indriani Pratiwi, 2023

PENGARUH MOTIF SWAFOTO TERHADAP KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KORELASI PADA REMAJA AKHIR USIA 18-21 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$
--------	-----------------------

Sumber: Kusnendi, 2017

Tabel Frekuensi

Setelah melakukan perhitungan dari hasil statistik deskriptif, maka selanjutnya hasil perhitungan dikategorisasikan untuk diketahui distribusi frekuensinya sesuai dengan perhitungan pada rumus kategorisasi, yaitu terdiri dari tiga tingkatan, diantaranya tinggi, moderat/sedang, dan rendah (Kusnendi, 2017). Data tersebut dikelompokan berdasarkan tabel yang tercantum di bawah ini.

Tabel 3.7. Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat//Sedang	2
Rendah	1

Sumber: Kusnendi, 2017

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Tahap pengujian pertama pada penelitian ini dimulai dengan uji asumsi klasik. Dalam subbab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai uji asumsi klasik yang digunakan, yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heterokedastisitas.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Setelah melakukan pengujian instrumen, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari apa yang telah didapatkan di lapangan. Untuk itu, peneliti melakukan uji normalitas yang ditujukan untuk mengetahui sebuah data apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Nuryadi et al., (2017:79). Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menurut Nuryadi et al., (2017:83) ditujukan untuk menetapkan apakah data atau skor yang didapat pada sebuah sampel

masuk akal dan berasal dari suatu populasi dengan distributifnya tersebut. maka dalam hal ini, peneliti melakukan uji normalitas pada data yang didapat yang berasal dari populasi yaitu remaja akhir di kota Bandung dengan sampel yang telah ditentukan.

Adapun dalam pengambilan keputusan di uji normalitas, menurut Nuryadi et al., (2017:87) dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi, jika Nilai sig. atau nilai probabilitas < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai sig. atau nilai probailitas > 0.05 maka data berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (X). Menurut Janie (2012:19), jika antar variabel independen memiliki hubungan yang tinggi, maka terjadi juga multikolinearitas sempurna, dan koefisien regresi variabel tidak akan dapat ditentukan nilainya, serta *standard error*-nya menjadi tidak terhingga. Maka dari itu, dalam penelitian ini perlu dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah variabel memiliki korelasi atau tidak. Adapun uji multikolinearitas ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 dengan membandingkan nilai *Tolerance* dan *VIF*. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan juga nilai *VIF* $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian.

3.6.2.3. Uji Heterokedastisitas

Penelitian ini juga menggunakan uji heterokedastisitas dalam pengujiannya. Uji heterokedastisitas ini digunakan untuk mengetahui data-data yang didapatkan apakah mempunyai varian yang sama atau tidak (jika variannya sama maka disebut dengan homoskedastisitas) (Janie, 2012:24). Maka dari itu, perlu dilakukannya uji heterokedastisitas untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan terjadi heterokedastisitas atau tidak.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji heterokedastisitas

dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat metode statistik ataupun grafik (Janie, 2012:24). Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan grafik *scatterplots* untuk melihat hasil dari uji heterokedastisitas. Jika titik tidak menyebar secara acak baik di atas, di bawah angka 0, di sumbu Y, tidak mengumpul, tidak membuat pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis yang dimana tujuannya untuk mengetahui atau membuktikan hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini. Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari Uji Korelasi, Uji T Parsial, Uji F Simultan, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Koefisien Determinasi.

3.6.3.1. Uji Korelasi

Setelah menentukan hipotesis, maka pengujian pada variabel untuk mencapai asumsi hipotesis juga perlu dilakukan. Untuk itu, peneliti melakukan uji korelasi sebagai bentuk pengujian dari apa yang telah ditentukan tiap variabel dalam penelitian ini, yang sesuai dengan pernyataan Ibrahim et al., (2018:77) dimana korelasi ini merupakan sebuah teknik analisis data dengan tujuan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel ataupun lebih. Ibrahim et al., (2018:77) menjelaskan adanya korelasi tersebut ditandai dengan perubahan pada variabel secara teratur dan juga arah yang sama maupun berlawanan. Interpretasinya, jika dua variabel dihubungkan maka akan menghasilkan (r) atau koefisien korelasi dengan nilai -1 sampai +1 yang dimana (-) menunjukkan korelasi negatif serta variabelnya bertolak belakang, dan (+) menunjukkan korelasi positif serta variabelnya saling mendekat pada arah yang sama (Ibrahim et al., 2018:90).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* karena uji korelasi product moment ini dapat digunakan

ketika data sebelumnya telah diuji dan berdistribusi normal (Manfaat, 2018:12). Karena penelitian ini telah diuji normalitasnya dengan hasil berdistribusi normal, maka digunakan uji korelasi *product moment* dengan dasar pengambilan keputusan yang membandingkan antara nilai probabilitas dengan taraf nyata (α), dimana dalam hal ini jika nilai probabilitas > taraf nyata, maka tidak ada hubungan antar variabel, juga sebaliknya jika nilai probabilitas < taraf nyata, maka terdapat hubungan antar variabel, diikuti dengan interpretasi jika (-) bertolak belakang, dan jika (+) memiliki hubungan searah. Dalam penelitian ini, taraf nyata (α) yang digunakan adalah 0.5%. Berikut ini juga terdapat interpretasi angka korelasi atau derajat hubungan dalam menentukan tingkat hubungan pada uji korelasi.

Tabel 3.8. Tingkatan Korelasi

Interval	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Darmawan, 2013

3.6.3.2. Uji T Parsial

Setelah melakukan pengujian data dan didapatkan data berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan Uji T Parsial yang merupakan bagian dari tahapan Uji Analisis Regresi. Uji T Parsial ini merupakan salah satu bagian dari pengujian hipotesis, dimana tujuannya untuk membuktikan penerimaan hipotesis antar variabel, dalam hal ini Uji T digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antar variabel atau dalam hal ini pengujian koefisien regresi dengan masing-masing variabel (Manfaat, 2018:27). Uji T Parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 25, adapun perhitungannya dengan

membandingkan X1, X2, dan X3 terhadap Y (karena parsial/masing-masing). Pengambilan keputusan dalam Uji T Parsial ini dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat kepercayaan (α) juga membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai signifikansi dan t_{hitung} akan diketahui dalam nilai besaran perhitungan melalui IBM SPSS versi 25, sedangkan t_{tabel} dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{tabel} : t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Nilai t merupakan nilai t_{tabel} yang akan dicari, α merupakan tingkat kepercayaan yang dalam penelitian ini menggunakan 0.05, n merupakan jumlah sampel dalam penelitian, dan k merupakan jumlah variabel independen (X). Penentuan nilai besaran t_{tabel} ini ditentukan dengan nilai ketentuan *degree of freedom*. Jika hasil t_{tabel} telah diketahui, maka pengambilan keputusannya dapat dilihat dengan menentukan nilai sig. jika $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antar tiap variabel X terhadap Y, begitupun sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y, yang dalam penelitian ini merupakan variabel X1, X2, dan X3.

3.6.3.3. Uji F Simultan

Penelitian ini juga menggunakan Uji F simultan dalam rangkaian pengujian hipotesisnya. Uji F Simultan ini secara dasar digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara signifikan berpengaruh simultan pada variabel terikat atau tidak (Yuliara, 2016:9). Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Pengambilan keputusannya ditentukan dengan melihat nilai probabilitas dan juga tingkat kepercayaan (α), atau dalam penelitian ini dengan membandingkan signifikansi dengan 0,05 (α), serta dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika signifikansi $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh antara variabel independent (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y) begitupun sebaliknya.

Nilai probabilitas atau signifikansi didapat dalam hasil perhitungan IBM SPSS, sedangkan F_{tabel} didapat dengan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} : F(K ; n-K)$$

Nilai F merupakan nilai F_{tabel} yang dicari, yang dapat ditentukan dengan melihat *degree of freedom*. K merupakan jumlah variabel X dalam penelitian, dan n merupakan jumlah sampel dalam penelitian. Jika telah didapat nilai F_{tabel} dengan perhitungan rumus, maka selanjutnya nilai tersebut perlu dicari di tabel untuk diketahui nilai F_{tabel} dan diambil keputusan dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y, dan sedangkan jika $\text{sig} > 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh.

3.6.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan data berdistribusi normal, maka selanjutnya perlu dilakukan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda, yang dimana menurut Janie (2012:13) analisis regresi linier berganda ini digunakan sebagai fungsi untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, terdapat variabel X1, X2, dan X3 yang perlu dicari pengaruhnya kepada variabel Y, sehingga peneliti melakukan uji analisis regresi linier berganda. Adapun hubungan dalam regresi linier berganda ini biasanya digambarkan dengan sebuah rumus, yang dikutip dalam dyah adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_l$$

Dalam rumus tersebut, Y merupakan variabel dependen yang akan dicari pengaruhnya, α merupakan konstanta, β_l merupakan koefisien regresi variabel independen (X), dan X_l merupakan variabel independen. Rumus tersebut menyesuaikan berdasarkan banyaknya variabel independen (X)

dalam tiap penelitian, yang dalam penelitian ini terdapat tiga turunan variabel diantaranya X1, X2, dan X3. Dalam menguji regresi linier berganda, penelitian ini menggunakan IBM SPSS versi 25 untuk mendapatkan konstanta dan koefisien regresi tiap variabel independen yang selanjutnya untuk disusun menjadi rumus dan diinterpretasikan.

3.6.3.5. Koefisien Determinasi

Setelah melakukan uji analisis regresi, Uji T parsial, serta Uji F simultan dalam rangkaian uji hipotesis, maka penelitian ini juga perlu melakukannya koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini digunakan dengan melihat nilai besaran *adjusted R²*, yang dimana berfungsi untuk melihat nilai variasi variabel independen seberapa pengaruhnya terhadap variabel dependen (Janie, 2012:15). Dalam menentukan koefisien determinasi ini, nilai *adjusted R²* diinterpretasikan sebagai nilai yang mempengaruhi variasi variabel, sisanya (hasil pengurangan dari 100%) merupakan sebab-sebab dari variabel atau hal lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.